

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan instrumen pokok bagi pemegang saham untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan di masa mendatang (Ningsih, 2017). Laporan keuangan bertujuan untuk mengkomunikasikan kegiatan perusahaan serta mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan kepada pihak pemegang saham melalui proses akuntansi yang nantinya digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam investasi (Wijaya, 2022). Manajemen perusahaan adalah entitas yang bertanggung jawab atas pelaporan keuangan, sehingga saat memproses data keuangan manajemen dapat dengan sengaja mendistorsi atau memalsukan laporan keuangan untuk keuntungan pribadi (Chrisantha & Suhartono, 2022).

Manajemen sering menambah atau mengurangi data keuangan yang dilaporkan dengan sengaja sehingga laporan keuangan tidak benar-benar memberikan fakta tentang situasi bisnis yang mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan bisnis bagi investor (Mayabi & Meriyani, 2022). Oleh karena itu, fakta dan kondisi perusahaan yang asli harus digunakan untuk menjelaskan laporan keuangan tersebut (Yunietha & Palupi, 2018). Menurut Peraturan No. 29/POJK.04/2018, laporan keuangan tahunan wajib dipublikasikan oleh setiap perusahaan publik (*go public*).

Informasi pada laporan keuangan mengenai kinerja perusahaan dan arus kas yang faktual dan mudah dipahami, dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan (Puspitasari & Januarti, 2014). Agar dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat penilaian yang baik, Laporan keuangan wajib

didasarkan oleh pendapat, kejujuran, dan kualitas (Albert & Widyastuti, 2020). Salah satu bagian terpenting dalam laporan keuangan adalah laporan laba/rugi karena di dalam laporan tersebut tersaji data yang membantu pembaca laporan keuangan agar dapat menilai kinerja dan kemampuan keuangan perusahaan. Berdasarkan realita yang terjadi, pembaca laporan keuangan seringkali hanya berfokus pada informasi laba dan mengabaikan metode yang digunakan untuk menghasilkan laba (Yunita & Sahera, 2018).

Pemilihan aturan akuntansi yang dilakukan manajer untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai salah satu bentuk manajemen laba (*earnings management*) (Purnama, 2017). Manajemen laba merupakan pilihan manajer untuk menerapkan aturan akuntansi dalam meraih tujuan tertentu seperti meningkatkan laba atau meminimalkan kerugian dalam laporan yang tercatat (Yunita & Sahera, 2018). Manajemen laba merupakan metode penggunaan teknik akuntansi untuk memperbaiki penampilan posisi keuangan perusahaan. Manajemen laba merupakan metode yang digunakan manajemen perusahaan untuk secara sengaja mengubah pendapatan agar dapat menyesuaikan dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Kurniawansyah, 2018; Sari, 2019; Cicelia et al., 2015).

Terdapat perbedaan pandangan secara dasar apakah manajemen laba ini termasuk dalam kecurangan atau tidak. Secara umum, praktisi melihat aktivitas manajemen laba sebagai bentuk aktivitas oportunitis manajer dalam memanipulasi statistik laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebagai kecurangan yang disengaja (Sulistyanto, 2008;5). Sementara itu, pihak akademisi berpendapat bahwa Selama prosedur dan metode akuntansi yang digunakan tetap berada dalam batas-batas prinsip-prinsip akuntansi, manajemen laba, yang

merupakan hasil dari kebijaksanaan manajer dalam memilih dan menentukan teknik akuntansi yang tepat dalam mendokumentasikan serta menyusun data untuk laporan keuangan tidak dapat diklasifikasikan sebagai kecurangan (Sulistyanto, 2008;5). Namun keduanya sepakat bahwa manajemen laba merupakan usaha untuk mengubah informasi keuangan yang tersembunyi..

Menurut Prasetya & Gayatri (2016) Masalah keagenan menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba. Pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) kerap kali memiliki perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan konflik keagenan (Utari & Sari, 2016). Menurut teori keagenan, konflik tersebut dapat terjadi apabila kedua belah pihak yaitu manajemen dan pemilik hanya berambisi untuk memaksimalkan keuntungan dan manfaat bagi dirinya sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini merupakan salah satu bentuk asimetri informasi yang dilakukan oleh manajerial, karena dapat menyebabkan pemangku kepentingan perusahaan membuat keputusan yang buruk berdasarkan informasi dari laporan keuangan (Santi & Wardani, 2018).

Skandal di Indonesia yang melibatkan *earning management* adalah dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA). PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi *consumer goods*. Berdasarkan media online CNBC Wareza (2019) menjelaskan kasus ini bermula dari salah satu anak perusahaannya yaitu ketika Petani menyetorkan beras bersubsidi kepada PT Indo Beras Unggul (IBU), yang kemudian mengemasnya kembali menjadi beras premium. Hal ini membuat saham (AISA) menurun dan menjadikan perusahaan untuk berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Dengan adanya hal tersebut Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018, pemegang saham mengusulkan investigasi terhadap

laporan keuangan 2017 dan Ernst and Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit ulang atas laporan keuangan tahun 2017.

Berdasarkan laporan hasil audit menemukan bahwa piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF overstated sebesar Rp 4 triliun, sedangkan penjualan dan EBITDA Entitas Makanan overstated sebesar Rp 662 miliar dan Rp 329 miliar (Ernst & Young Indonesia, 2019). Adapun temuan didapatkan yaitu EY dilaporkan mengalirkan dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai taktik dari Grup AISA kepada pihak yang diasumsikan melakukan afiliasi dengan manajemen lama. Selain itu, ditemukan adanya pengungkapan yang tidak memadai dan relevan kepada *stakeholders* terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi. Dari kasus tersebut menyebabkan banyak kerugian yang diterima investor dan berkurangnya kredibilitas dan citra perusahaan yang semakin buruk dimata masyarakat.

Contoh lainnya adalah dari PT. Garuda Indonesia. PT. Garuda Indonesia (GIAA) merupakan salah satu perusahaan transportasi udara milik BUMN terbaik menurut masyarakat. Dikutip dari situs resminya PT. Garuda Indonesia telah menerima penghargaan *“3 Star For Organization/Corporate Who Has Implemented Culture Programs Within Their Organization”* (2021) diberikan oleh World Safety Organization (WSO) (www.garuda-indonesia.com). Tetapi dibalik kesuksesannya, PT Garuda juga mempunyai pelanggaran. Seperti yang tertera pada situs media online CNN Indonesia (cnnindonesia, Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia, 2019) pada tahun 2018 PT. Garuda Indonesia berhasil mendapatkan *net profit* sebesar \$809,85 USD dimana jumlah tersebut merupakan jumlah yang besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2017 yang merugi hingga USD 216,58 juta (www.cnnindonesia.com).

Menurut media online Okezone, besarnya jumlah laba tersebut diterima dari PT. Mahata Aero Teknologi memberi untuk pemasangan wifi yang belum dibayar atau masih terutang. Hal ini bisa diketahui melalui penelusuran kembali pada catatan laporan keuangan tahun 2018 yang menunjukkan laba bersih sebesar \$809,85 ribu, meningkat signifikan dibandingkan dengan defisit \$216,5 juta yang tercatat pada tahun 2017 (Hartomo, 2019). Selain itu, kementerian keuangan juga menyampaikan bahwa laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tidak mematuhi aturan akuntansi terkait. Atas kesalahan tersebut, direksi dan komisaris PT Garuda Indonesia didenda Rp. 100 juta.

Kualitas audit merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam manajemen laba. Bagi investor kualitas audit merupakan hal yang penting. Audit adalah prosedur untuk mengumpulkan dan menilai secara objektif tidak memihak bukti klaim mengenai peristiwa dan aktivitas keuangan bertujuan untuk menilai kesesuaian pernyataan dengan standar yang ditentukan oleh kriteria serta menginformasikan kepada para pemakai yang berkepentingan mengenai hasil-hasil temuan tersebut (Arens et al., 2015). Audit laporan keuangan bertujuan untuk menjamin keakuratan laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen. Semakin mudah dan menguntungkan bagi pihak internal dan eksternal untuk meramalkan keakuratan dan kelemahan perusahaan, maka semakin besar kualitas audit laporan keuangan (Ayem & Knoba, 2021).

Ukuran KAP dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit. Perusahaan akuntan publik berkualitas tinggi dengan ukuran yang lebih besar akan berperilaku dan bertindak lebih etis dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Maulidah & Santoso, 2020). Sehingga, ukuran bagi perusahaan akuntan yang berskala besar seperti Big 4 memiliki reputasi yang lebih unggul dalam menyusun

laporan keuangan dibandingkan non-Big 4 (Miko & Kamardin, 2015). Hal ini dapat memperkecil kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam praktik manajemen laba pada laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Yunita & Sahera (2018) salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap manajemen laba adalah *leverage* dan *profitabilitas*. *Leverage* merupakan cara perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berbentuk hutang sebagai sumber pendanaan untuk menambah aset perusahaan dan untuk meningkatkan atau mendapatkan keuntungan dari modal tersebut (Brigham et al., 2011:165). Dalam bidang keuangan, *leverage* dapat mengacu pada penggunaan uang pinjaman untuk berinvestasi dalam aset yang bertujuan untuk meningkatkan potensi keuntungan (Sallama & Kusumastuti, 2019; Pangalila, 2020).

Leverage dapat memperbesar keuntungan apabila suatu perusahaan dapat menghasilkan pendapatan lebih besar dari pendanaan yang diterima, sedangkan dapat memperbesar kerugian apabila perusahaan memiliki pendapatan yang lebih kecil dari beban tetap harus dibayarkan (Lestari & Nuzula, 2017). Sehingga untuk tingkatan leverage tinggi dapat menimbulkan risiko bagi perusahaannya dan investor. Perusahaan yang memiliki tingkatan hutang tinggi memiliki arti mempunyai liabilitas dengan besar dan cenderung melakukan manajemen laba, sehingga mengakibatkan risiko tekanan yang besar karena terancam bangkrut dan tidak mampu memenuhi pembayaran hutang secara tepat waktu (Nalarreason et al., 2019).

Profitabilitas merupakan salah satu ukuran yang digunakan perusahaan untuk mengevaluasi kapasitas dalam mengejar keuntungan (Agustina dkk., 2018). Dalam mengukur tingkat keuntungan, suatu perusahaan kerap kali menggunakan

rasio profitabilitas. Dampak gabungan dari manajemen aset, utang, dan likuiditas terhadap kinerja operasional ditampilkan melalui rasio profitabilitas (Brigham et al., 2011). Rasio ini menunjukkan seberapa baik kinerja manajemen perusahaan. Jumlah laba yang dihasilkan dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi adalah tolok ukur profitabilitas, yang digunakan dalam menilai efektivitas manajemen secara keseluruhan (Kasmir, 2016).

Profitabilitas yang tinggi berarti bisnis telah menghasilkan banyak keuntungan. Laba tinggi menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka dianggap semakin menjanjikan dan akan bisa memberikan *return* besar bagi investor (Santioso dkk., 2020). Hal ini bisa mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena untuk mendapatkan kepercayaan dan menarik investor, manajemen perusahaan memungkinkan untuk melakukan manajemen laba agar memperlihatkan return yang didapatkan akan tinggi.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Ahmad et al. (2016) dan Ayem & Knoba (2021), ukuran KAP memiliki dampak yang merugikan terhadap manajemen laba. Meskipun demikian, menurut penelitian Kurniawan & Antonio (2022), kualitas audit yang ditentukan oleh ukuran KAP tidak memiliki dampak merugikan yang cukup besar terhadap manajemen laba. Menurut Sofia & Dasmaran (2021) mengatakan kualitas audit memiliki dampak yang besar terhadap manajemen laba yang diukur dari ukuran KAP big four dan non-big four. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian ini, maka diperlukan pengkajian ulang terhadap variabel.

Digunakan melaksanakan penelitian ini yaitu sebuah pengukuran yang berupa kualitas audit dengan pengembangannya dilakukan oleh Herusetya

(2012). Herusetya (2012) melakukan penelitian pengaruh yang dimiliki kualitas audit kepada suatu manajemen laba, dalam penelitian yang dimilikinya melakukan perbandingan kualitas audit di mana pengukurannya dilakukan memakai teknik baru yang berupa AQMS ataupun kepanjangannya yaitu “*Audit Quality Metric Score/composite measure*” melalui mutu audit pengukurannya dilakukan memakai *conventional measure*. Untuk hasil yang dimilikinya menampilkan bahwasanya pengukuran yang dimiliki kualitas audit dengan memakai aqms mempunyai tingkatan validitas dengan jauh lebih tinggi daripada memakai *conventional measure*.

Berdasarkan riset hubungan antara *leverage* dan manajemen laba oleh Utari & Sari (2016); Nalarreason et al. (2019) dan Purwiyanto dkk. (2021) *leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba secara langsung. Semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan menunjukkan semakin besar proporsi hutang dibanding aktivitya maka cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Namun pada penelitian Yunita & Sahera (2018); Albert & Widyastuti (2020) mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba. Utang perusahaan dapat digunakan sebagai investasi selain dari aset operasional perusahaan, hal itu dapat menyebabkan rasio *leverage* tahun berikutnya meningkat sehingga berkontribusi terhadap kenaikan laba masa mendatang. Dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenai *leverage* dan manajemen laba, maka perlu dilakukan pengkajian ulang agar hasil dapat diketahui lebih jelas. Sehingga pada penelitian ini variabel *leverage* ditambahkan sebagai variabel independen.

Studi empiris yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti mengatakan jika terdapat hubungan antara profitabilitas dengan manajemen laba. Menurut

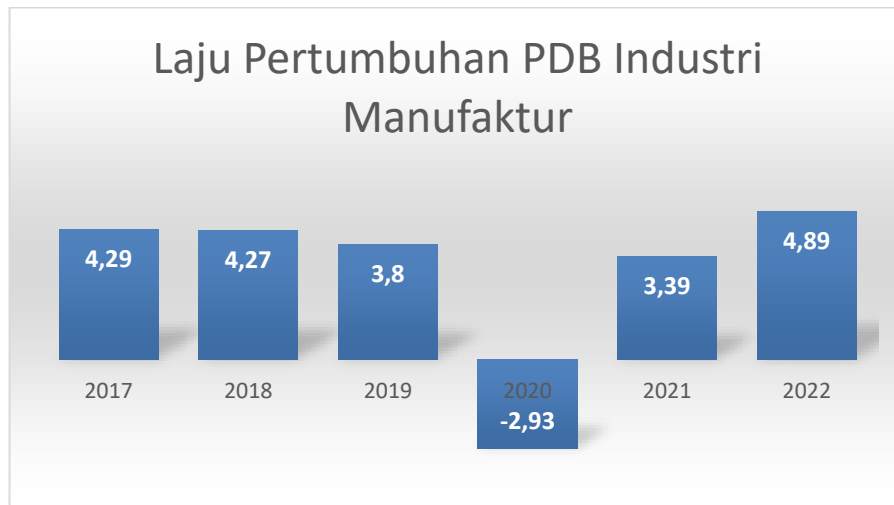
Djashan & Marliyana (2021); Prawida & Sutrisno (2021) profitabilitas meningkatkan manajemen laba. Akan tetapi, temuan ini berlawanan dengan penelitian Hakim dkk. (2023) yang berpendapat bahwa profitabilitas tidak berdampak pada manajemen laba. Dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian, maka profitabilitas digunakan sebagai variabel independen dan dilakukan penelitian ulang pada penelitian kali ini.

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayem & Knoba (2021) yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kualitas Audit Terhadap *Earnings Management* Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi”. Pembaruan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menambahkan variabel *leverage* dan Profitabilitas sebagai variabel independen serta metode pengukuran kualitas audit yang berbeda

Alasan peneliti tidak menggunakan variabel kepemilikan institusional pada penelitian ini karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayem & Knoba (2021) menyatakan Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan akan menurun dengan meningkatnya kepemilikan institusional, begitupun sebaliknya. Hal konsisten dengan penelitian yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dilakukan oleh (Cahyani & Hendra, 2020; Komang Januartana Putra et al., 2023; Salsabil et al., 2022; Utami et al., 2021; Wirianata, 2020). investor institusional yang memiliki kepemilikan saham yang besar akan memiliki motivasi yang cukup untuk mendapatkan informasi, mengawasi aktivitas manajemen, dan mendorong peningkatan kinerja. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa variabel kepemilikan institusional dapat diandalkan dan tidak memerlukan penelitian lebih lanjut.

Alasan penggunaan perusahaan manufaktur pada penelitian ini karena perusahaan manufaktur memiliki sektor usaha yang sangat beragam sehingga memiliki cakupan yang luas dan memiliki skala yang lebih lebar. Berdasarkan hasil Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur (STPIM) 2021 jumlah perusahaan industri manufaktur skala menengah dan besar (IMB) sebesar 30.788 perusahaan atau terjadi peningkatan jumlah perusahaan IMB sebesar 4,85 persen. Perusahaan industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 32.193 perusahaan. 254 perusahaan diantaranya telah tercatat di BEI. Dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan, maka laju pertumbuhan PDB pada industri manufaktur juga meningkat dari tahun 2020 yang menurun akibat pandemi Covid-19. Selain itu, laporan keuangan industri manufaktur yang lebih kompleks mempunyai banyak peluang untuk melakukan *earning management* dengan menggunakan berbagai metode akuntansi yang tersedia, karena jumlah persediaan maupun aktiva tetap pada industri manufaktur lebih banyak dibanding jenis industri lainya. Sehingga dapat digeneralisasikan untuk perusahaan lainya. Oleh karena itu peneliti memilih industri manufaktur karena dimungkinkan dapat memperoleh hasil penelitian dengan cakupan yang luas dan hasil yang lebih sesuai.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan *Gap Research* diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kualitas Audit, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Earning management* dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur BEI 2019 - 2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang timbul pada penelitian ini:

1. Apakah kualitas audit memiliki pengaruh pada *earning management* ?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh pada *earning management* ?
3. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh pada *earning management* ?
4. Apakah kualitas audit yang dimoderasi *Financial Distress* dapat mempengaruhi pengaruh *earning management* ?
5. Apakah *leverage* yang dimoderasi *Financial Distress* dapat mempengaruhi *earning management* ?
6. Apakah profitabilitas yang dimoderasi *Financial Distress* berpengaruh *earning management* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan dan mengetahui :

1. pengaruh kualitas audit pada *earning management*
2. pengaruh *leverage* pada *earning management*
3. pengaruh profitabilitas pada *earning management*
4. pengaruh kualitas audit yang dimoderasi *Financial Distress* terhadap *earning management*
5. Pengaruh *leverage* yang dimoderasi *Financial Distress* terhadap *earning management*
6. Pengaruh profitabilitas yang dimoderasi *Financial Distress* terhadap *earning management*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini:

Manfaat Praktis

1. Bagi pihak investor membantu mengetahui kondisi perusahaan guna membantu pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
2. Bagi Manajerial perusahaan membantu untuk menentukan tingkat manajemen laba yang lebih baik agar tidak *overstatement*.

Manfaat Teoritis

1. Bagi pembaca agar dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan.
2. Untuk menjawab inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel yang diteliti